

HUBUNGAN PENGGUNAAN JENIS MEDIA MASSA DENGAN KEJADIAN *DATING VIOLENCE*

Yekti Satriyandari, Mur Octaviani

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: yekti_1988@yahoo.co.id

Abstrack:The study aimed to determine the correlation between the use of mass media and dating violence occurrence at State Senior High School 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. The correlation study used cross sectional approach. Samples were 108 students (*total sampling*). The measuring instruments were checklists and questionnaires. The data were analyzed using *Chi Square*. That was indicated by the value χ^2 (12.531) with the significant value ($p = 0.002 < 0.05$), and the contingency coefficient (0,322). There was a correlation between the use of mass media and dating violence occurrence at State Senior High School 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. It is expected that teenagers do not date in order to avoid the incidence of dating violence and are able to use information technology properly and appropriately.

Keywords: the use of mass media, dating violence

Abstrak:Penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan jenis media massa dengan kejadian *dating violence* di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. *Studi korelasi* ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, besar sampel 108 siswa (*total sampling*) dengan alat ukur *checklist* dan kuesioner, analisis data menggunakan *Chi Square*. Ditunjukkan dengan nilai χ^2 (12,531) nilai *significancy* ($p = 0,002 < 0,05$) dan *contingency coefficient* (0,322). Ada hubungan penggunaan jenis media massa dengan kejadian *dating violence* pada remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. Diharapkan para remaja tidak berpacaran agar tidak terjadi kejadian *dating violence* dan dapat menggunakan informasi teknologi dengan benar dan tepat.

Kata Kunci: penggunaan jenis media massa, *dating violence*

PENDAHULUAN

Populasi terbanyak di dunia adalah kelompok remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) 1,2 milyar remaja berusia 10-19 tahun atau (18%) dari jumlah penduduk dunia. Sekitar (33%) remaja perempuan dan (34,5%) remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran (Kemenkes RI, 2014) dan diperkirakan 180 remaja meninggal setiap hari akibat kekerasan interpersonal yaitu 1 dari setiap 3 kematian remaja laki-laki dan (30%) dari perempuan yang berusia 15-19 tahun mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya (WHO, 2014).

Sasaran kelima dari *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu menjamin kesetaraan gender dengan salah satu target menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap seluruh perempuan. Menurut (WHO, 2013), kekerasan (*violence*) merupakan tindakan yang disengaja berupa kekerasan fisik atau ancaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan kelompok yang saat ini menjadi masalah kesehatan global dengan proporsi epidemi.

Indonesia merupakan salah satu Negara bagian Asia Tenggara yang saat ini mengalami "*fenomena gunung es*" terbukti dari angka kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat dari Tahun ke Tahun. Data Komisi Nasional (Komnas) anti kekerasan terhadap perempuan pada Tahun 2015 melaporkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan di ranah personal sebanyak 8.626 kasus (68%) dengan rincian kekerasan terhadap istri 5.102 kasus (59%), kekerasan dalam pacaran 1.748 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 843 kasus (10%), kekerasan

dalam relasi personal lain 750 kasus (9%), kekerasan dari mantan suami 53 kasus dan mantan pacar 63 kasus masing-masing (0,7%), dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga 31 kasus (0,4%) (Catahu, 2015).

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) menduduki posisi kedua (21%) setelah kekerasan terhadap istri (*domestic violence*) (59%) hal ini disebabkan karena dampak kekerasan dalam pacaran menjadi sebuah kecenderungan untuk terjadi kekerasan dalam rumah tangga (Wiknojosastro, 2006). Selain itu menurut WHO (2012) dampak kesehatan fisik akibat kejadian *dating violence* seperti cedera mencapai (55%), peningkatan resiko bunuh diri (22%), kematian (70%), dan peningkatan kekerasan yang terjadi selama kehamilan (40%).

Menurut penelitian yang dilakukan Bonomi, *et al* (2013) dampak kesehatan emosional akibat kejadian *dating violence* yaitu peningkatan resiko merokok (3,95%), depresi (2,00%), penurunan nafsu makan (1,98%), dan penurunan berat badan (4,33%). Hasil penelitian Magfirah (2011) di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa dampak kesehatan reproduksi *premenstrual syndrome* dan lama haid ditemukan 2 kali lebih tinggi pada remaja perempuan yang mengalami kejadian *dating violence*.

Sepanjang Tahun 2013 terdapat 10 kasus kekerasan seksual yang di tangani oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Di Daerah Istimewa Yogyakarta selama Tahun 2009 hingga 2012 dari data konseling Rifka Annisa terjadi 139 kasus kekerasan dalam pacaran, 131 kasus perkosaan, dan

71 kasus pelecehan seksual (Bappeda DIY, 2013) dan tindakan tersebut berdampak pada kehamilan tidak diinginkan dan pengidap HIV dikalangan remaja (Tribun Jogja, 2014).

Hasil penelitian Ayu, Hakimi, Hayati (2012) di Purworejo, Jawa tengah menunjukkan bahwa (17,50%) remaja putri mengalami kekerasan emosional, (25,93%) mengalami kekerasan ekonomi, (30,93%) mengalami kekerasan fisik, dan (34,17%) mengalami kekerasan seksual. Sekitar (40-50%) dari perempuan yang menjadi korban kekerasan terutama kekerasan fisik terus melanjutkan hubungan pacaran mereka dengan pasangannya (Adelia, 2008).

Dalam penelitian Ariestina (2009) diskusi *dating violence* pada kelompok remaja, di Yogyakarta Tahun 2002 ditemukan bahwa (27%) remaja putra mengalami pelecehan dari pacarnya dan (70%) remaja putri mendapatkan pelecehan waktu pacaran. Salah satu karakteristik remaja pada tahap masa remaja pertengahan umur 13 sampai 15 tahun yaitu remaja memiliki keinginan untuk berpacaran.

Pacaran dapat memberikan efek negatif jika pacaran tersebut tidak sehat karena pacaran yang sehat dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik, mental, dan sosial dua remaja yang berpacaran dalam keadaan baik atau tidak ada kekerasan dalam pacaran (Mardiya, 2012).

Payung hukum untuk mendapatkan keadilan pada kasus *dating violence* adalah pasal penganiayaan 351-358 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pelecehan seksual dapat dituntut dengan pasal pencabulan 289-296 KUHP, perilaku yang tidak

menyenangkan seperti mengancam dan perbuatan yang menggunakan unsur kekerasan dapat dituntut dengan pasal 355 KUHP.

Menurut Peraturan menteri kesehatan No. 1464/MenKes/Per/X/2010 salah satu wewenang badan dalam memberikan pelayanan adalah pelayanan kesehatan reproduksi perempuan yang tertuang dalam pasal 9c yang dijabarkan dalam pasal 12 dan 13. Mengingat wewenang tersebut, peran badan sangat diperlukan untuk mencegah penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman pada remaja yang disebabkan oleh *dating violence* melalui pendidikan konseling kesehatan reproduksi remaja (PKKR).

Dengan adanya PKRR di sekolah dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk mengurangi hal-hal yang berbahaya pada remaja seperti pacaran pada usia muda, pacaran tanpa batas, seks bebas bahkan aborsi (BKKBN YOGYA, 2010). Selama ini masyarakat menganggap bahwa *dating violence* merupakan hal yang mustahil. Mengingat, dalam hubungan pacaran biasanya sepasang remaja yang tengah jatuh cinta dan bersuka-sukaan cenderung membangun hubungan yang romantis dengan pasangannya.

Media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *dating violence* (Rahima, 2013). Penelitian Ferlita (2008) mengemukakan bahwa remaja mendapatkan informasi kejadian *dating violence* dari berbagai sumber yaitu (59%) dari televisi, (14%) dari majalah, (13%) dari internet, (10%) dari koran, dan (4%) dari radio. Media massa seperti televisi atau film memberikan kontribusi

terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan, tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program televisi maupun adegan seksual di dalam film tertentu dapat memicu kejadian *dating violence* (Rahima, 2013).

Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) menyebutkan bahwa penonton usia 5 sampai 15 tahun menempati porsi yang cukup besar, yaitu hampir (30%). Melihat tayangan yang bersifat kekerasan dapat menyebabkan perilaku kekerasan karena adanya kecenderungan yang mengarahkan remaja untuk menirukan tayangan tersebut (Willis, 2014).

Survei yang dilakukan pada remaja di Amerika didapatkan bahwa melihat film di televisi selama 25-30 jam atau lebih dalam seminggu dapat mempengaruhi perilaku remaja terutama pada tayangan yang menyajikan kekerasan. Dari segi lain, televisi juga mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan fisik, kekerasan mental, bahkan kekerasan seksual (Furwasyah, 2011).

Tayangan dan berita yang kurang mendidik menyebabkan banyak kasus pemerkosaan yang terjadi pada remaja putri di Indonesia bahkan banyak ditemukan pornografi dan pornoaksi yang dilakukan oleh remaja putri dalam media sosial dan menjadi konsumsi umum sehingga membuat remaja laki-laki "*berkhayal indah*" yang mengarah pada hubungan seksual.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia (2014) menunjukkan bahwa (80%) anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan menurut Komisi

Perlindungan Anak (97%) remaja Indonesia mengakses situs porno dan menonton film porno melalui internet.

Berkembangnya media sosial seperti *facebook* yang dapat diakses melalui internet telah mengubah remaja dalam berkomunikasi. Aspek-aspek komunikasi *online* meningkatkan kejadian kekerasan sebagai bentuk agresi yang bertujuan untuk menyakiti seperti yang dilaporkan Willard (2006, dalam Feldman & Papalia, 2015) bahwa (25%) siswa sekolah menengah mengalami kekerasan berupa kekerasan verbal dan kekerasan fisik akibat dari komunikasi *online*.

Kejadian *dating violence* semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa seperti televisi, majalah, internet, jejaring sosial seperti *facebook* yang membuat remaja ingin tahu dan ingin mencoba atas apa yang dilihat dan yang didengar dari media massa (Sumiati, 2009). Hasil penelitian Sari (2015) mengemukakan bahwa semakin remaja tidak terpapar kekerasan oleh media massa maka semakin sedikit kemungkinan kejadian *dating violence* itu terjadi dan semakin sering remaja terpapar media massa maka semakin besar kejadian *dating violence* pada remaja.

Menurut (WHO, 2012) salah satu cara untuk mencegah dan menangani kejadian *dating violence* adalah dengan cara menyebarluaskan informasi dengan strategi program yang lebih baik dan melakukan perubahan komunikasi melalui strategi media massa seperti televisi, radio, dan media cetak.

Berdasarkan data yang dilaporkan dari Lembaga Swadaya Masyarakat

(LSM) *Women Crisis Center* Rifka Annisa di Yogyakarta kasus *dating violence* jumlahnya meningkat dari Tahun 2014 sebanyak 21 kasus dan di Tahun 2015 menjadi 34 kasus dengan bentuk pelaporan secara tatap muka, telepon, *outreach*, email yang dikirim oleh korban kasus *dating violence*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 5 Februari 2016 pada 20 siswa di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta kelas X dan XI yang bergabung di PKKOR didapatkan hasil 20 siswa tersebut pernah berpacaran dan pernah mengalami kekerasan verbal seperti mendapat ejekan dari pasangannya, 17 siswa tersebut mengalami kekerasan ekonomi seperti membelikan pulsa pasangannya dengan uang saku mereka, 12 siswa mengalami kekerasan fisik seperti menyaksikan pasangannya membanting barang karena berbeda pendapat, dan 6 siswa pernah melakukan kekerasan seksual seperti meraba paha dan bokong secara paksa.

Dari 20 siswa tersebut pernah melihat adegan dan gambar kekerasan di majalah, televisi, dan facebook.9 diantaranya mengaku pernah mencari informasi seksual melalui *internet* di jam sekolah.

METODE PENELITIAN

Studi korelasi ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan *checklist* dan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data pembagian *checklist* dan kuesioner dilakukan dengan alokasi waktu dari guru BK dan peneliti. Seluruh responden dikumpulkan di dalam satu ruangan. Selanjutnya peneliti menjelaskan judul penelitian, tujuan, dan manfaat

dilakukannya penelitian dan peneliti membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) menjadi responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 21. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 108 siswa.

Instrumen menggunakan checklist untuk mengetahui penggunaan jenis media massa yang terdiri dari 9 jenis media massa yang menginformasikan responden tentang kejadian *dating violence*. Penggunaan jenis media massa tinggi apabila responden menggunakan seluruh jenis media massa, sedang jika menggunakan 5-8 jenis media massa, dan kurang jika menggunakan 1-4 jenis media massa. Skala data ordinal

Sedangkan kuesioner kejadian *dating violence* terdiri dari 21 item pernyataan *favorable* pada kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi yang menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban tidak pernah (TP) dengan skor 5, jarang (JR) skor 4, kadang-kadang (KK) skor 3, sering (SR) skor 2, dan sangat sering (SS) skor 1.

Kejadian *Dating violence* adalah kejadian kekerasan yang dialami responden yang dilakukan oleh pasangannya saat pacaran kategori terjadi kejadian *dating violence* apabila (skor < 105) dan kategori tidak terjadi kejadian *dating violence* apabila (skor 105). Skala data nominal. Pengujian validitas menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Pengujian reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Uji statistik untuk menganalisis dengan bantuan komputer (Dahlan, hubungan atau korelasi menggunakan 2014).
teknik uji korelasi *Chi-square* (x^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi (N = 108)	Presentase %
1.	Usia		
	15 Tahun	21	19,4
	16 Tahun	80	74,1
	17 Tahun	7	6,5
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	52	48,1
	Perempuan	56	51,9
3.	Agama		
	Islam	101	93,5
	Kristen	7	6,5
	Hindu	0	0
	Budha	0	0
4.	Pendidikan Terakhir Ayah		
	SD	7	6,5
	SMP/ MTS	13	12,0
	SMA/ SMK/ MA	55	50,9
	Perguruan Tinggi	33	30,6
5.	Pendidikan Terakhir Ibu		
	SD	13	12,0
	SMP/ MTS	15	13,9
	SMA/ SMK/ MA	46	42,6
	Perguruan Tinggi	34	31,5
6.	Alamat		
	Kecamatan Jetis	3	2,8
	Kecamatan Sewon	13	12,0
	Kecamatan Bantul	39	36,1
	Kecamatan Pandak	13	12,0
	Kecamatan Kasihan	20	18,5
	Kecamatan Pajangan	19	17,6
	Kecamatan Bambanglipuro	1	9
7.	Lama Pacaran		

	> 2 Tahun	10	9,3
	< 2 Tahun	98	90,7
8.	Usia Mulai Berpacaran		
	10 - 12 tahun	14	13,0
	13 - 15 tahun	91	84,3
	16 - 21 tahun	3	2,8

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Jenis Media Massa Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta

No	Penggunaan Jenis Media Massa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	14	13,0
2.	Sedang	50	46,3
3.	Kurang	44	40,7
	Total	108	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Dating Violence* Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta

No	Kejadian <i>Dating Violence</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Terjadi	76	70,4
2.	Tidak Terjadi	32	29,6
3.	Total	108	100

Tabel 4. Distribusi Silang Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Kejadian *Dating Violence* Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta

Kejadian <i>Dating Violence</i>	Terjadi		Tidak Terjadi		Total		χ^2	P-value	cc
	F	%	F	%	F	%			
Penggunaan Jenis Media Massa									
Tinggi	13	92,9	1	7,1	14	100,0			
Sedang	40	80,0	10	20,0	50	100,0	12,531	0,002	0,322
Kurang	23	52,3	21	47,7	44	100,0			
Total	76	70,4	32	29,6	108	100,0			

Penggunaan Jenis Media Massa pada Remaja Di SMA Negeri 1 Pajangan

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta memiliki penggunaan jenis media massa yang sedang untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence* yaitu 50 responden (46,3%), sedangkan responden yang memiliki penggunaan jenis media massa yang kurang yaitu 44 responden (40,7%), dan 14 responden memiliki penggunaan jenis media massa yang tinggi untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence*

Menurut beberapa pakar psikologi dalam komunikasi antar manusia, media yang paling berperan dalam komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga setelah itu pesan-pesan yang diterima panca indera diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 2015). Jenis media massa seperti majalah, televisi, handphone, internet, facebook, twitter, instagram, BBM, dan youtube memiliki peran dan efek dalam mempengaruhi penerima dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta menggunakan media massa *online* yaitu *internet* untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence* yang dipilih oleh 95 responden (16,8%). Salah satu faktor yang mendorong timbulnya minat pacaran pada remaja ialah pengaruh kemajuan teknologi

(Setiawan, 2008). Pengaruh kemajuan teknologi informasi melalui media dapat berdampak buruk bagi remaja karena terbukanya era informasi *internet* yang mempengaruhi cara berpikir para remaja jaman sekarang.

Menurut Manganello (2008) dalam jurnal yang berjudul "*Teens, Dating Violence, And Media Use*" remaja menghabiskan lebih banyak waktu *online* dibandingkan orang dewasa dan lebih banyak menggunakan waktu mereka menggunakan *internet* untuk berkomunikasi. Sebanyak (23%) remaja menggunakan *internet* sebagai informasi kesehatan dan mengakui bahwa dengan menggunakan *internet* remaja dapat menonton film pornografi yang diterapkan dalam hubungan pacaran mereka. *Internet* merupakan media massa yang mengumpulkan banyak orang secara elektronik mengenai informasi peristiwa tertentu melalui pengiriman pesan dalam bentuk *electronic mail* (Cangara, 2015).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2014) menunjukkan bahwa (80%) anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna *internet* dan menurut Komisi Perlindungan Anak (97%) remaja Indonesia mengakses situs porno dan menonton film porno melalui internet.

Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta menggunakan media massa cetak yaitu majalah untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence* yang dipilih oleh 40 responden (7,1%). Majalah sebagai media massa yang berfungsi sebagai media informasi tentang berbagai peristiwa dalam dan

luar negeri, hiburan, tips, dan memberi pendidikan (Karlinah, Komala & Ardianto, 2015).

Menurut Ferlita (2008) mengemukakan bahwa remaja mendapatkan informasi kejadian *dating violence* (14%) dari majalah. Menurut Collins, *et al* (2011) dalam jurnal yang berjudul "*Influence Of New Media On Adolescent Sexual Health*" majalah porno dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan remaja apabila tidak didukung oleh ketersediaan informasi yang benar mengenai perilaku seksual yang sehat dan aman.

Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta menggunakan media massa elektronik yaitu televisi untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence* yang dipilih oleh 81 responden (14,3%). Di Indonesia televisi di kalangan anak-anak meningkat pada waktu libur bahkan melebihi 8 jam per hari. Hal ini disebabkan karena televisi menyatukan antar fungsi audio visual dan memainkan warna dalam penyajiannya (Karlinah, Komala & Ardianto, 2015).

Survei yang dilakukan pada remaja di Amerika didapatkan hasil bahwa menonton televisi selama 25-30 jam atau lebih dalam seminggu dapat mempengaruhi perilaku remaja terutama pada tayangan yang memperlihatkan kekerasan. Dari segi lain, televisi juga mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan fisik, kekerasan mental, bahkan kekerasan seksual dan sebagian besar remaja suka menonton film melalui televisi dari (60%) remaja tersebut seluruhnya (100%) beranggapan bahwa remaja mengikuti gaya

berpacaran idola yang ditontonnya di televisi dan itu merupakan hal yang wajar (Furwasyih, 2011).

Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta menggunakan media massa sosial yaitu *facebook*, *instagram*, dan *youtube* untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence* yang dipilih oleh 64 responden (11,3%). Menurut Alfiyanti (2010) akibat penggunaan media sosial, remaja dapat melakukan aktivitas seksual yang meliputi berfantasi, pegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi, *oral seks*, *petting* atau langsung melakukan *intercourse*.

Menurut Oakland (2011) dalam jurnal yang berjudul "*Impact Of Social Media On Adolescent Behavioral Health In California*" melaporkan bahwa remaja yang berpacaran dipaksa dan diancam oleh pasangannya untuk mengirim foto-foto porno pribadinya melalui media sosial seperti *facebook* setelah itu 1 dari 3 remaja yang berpacaran mengirim pesan/ *chat* melalui media sosial terhadap pasangannya hingga 30 kali selama satu jam untuk mengetahui keberadaan pasangannya. Menurut Manganello (2008) salah satu dampak negatif dari media sosial adalah timbulnya tindakan menyimpang seperti penculikkan, *trafficking*, pencurian, pemerkosaan hingga pembunuhan di kalangan remaja.

Perkembangan teknologi yang ditandai dengan semakin mudahnya akses informasi dan teknologi menjadikan remaja sangat rentan terhadap pengaruh luas globalisasi. Hal ini terjadi karena keadaan jiwa remaja yang masih labil. Dari kenyataan yang

terjadi, tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar membuat remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri melalui media. Mulai dari majalah, film, sampai dengan internet. Termasuk mencari informasi mengenai seks (SADAR, 2006).

Kejadian *Dating Violence* pada Remaja di SMA Negeri 1 Pajangan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta yang berpacaran terjadi kejadian *dating violence* yaitu 76 responden (70,4%) dan siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta yang berpacaran namun tidak terjadi kejadian *dating violence* yaitu 32 responden (29,6%).

Menurut *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan sewaktu pacaran. Menurut Warkentin (2008) dalam jurnal yang berjudul "*Dating Violence And Sexual Assault Among College Men Co-Occurrence, Predictors, And Differentiating Factors*" perilaku kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak dalam hubungan ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya.

Berdasarkan karakteristik usia mulai berpacaran responden sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta memulai pacaran di usia 13-15 tahun yaitu 91 responden (84,3%) dimana usia 13-15 tahun merupakan masa remaja pertengahan dengan salah karakteristik timbulnya

keinginan untuk berkencan dan mempunyai rasa cinta yang mendalam serta berkhayal tentang aktivitas seks. Faktor-faktor yang mendorong timbulnya minat pacaran pada remaja yaitu perkembangan dalam diri remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis serta kematangan hormon, kebutuhan sosial dalam penyaluran perasaan serta dapat mengungkapkan keberadaan dirinya dengan mencari teman yang cocok, rasa ketertarikan untuk mendekati dan mengungkapkan perasaan agar diakui dan diterima sebagai teman istimewa, pengaruh lingkungan pergaulan dalam teman sebaya, dan pengaruh kemajuan teknologi (Setiawan, 2008).

Berdasarkan karakteristik lama pacaran responden sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta berpacaran selama (< 2 tahun) yaitu 98 responden (90,7%). Menurut Lewis, *et al* dan Follingstad, *et al* (dalam Luthra & Gidycs, 2006) pada jurnal yang berjudul "*Dating Violence Among College Me And Women*" mengemukakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan maka kejadian *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat dengan penambahan setiap 6 bulan durasi pacaran.

Menurut Pamela (2012) dalam jurnal yang berjudul "*Teen Dating Violence*" mengemukakan bahwa *dating violence* dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu kekerasan verbal atau emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Terjadi kekerasan verbal atau emosional pada pernyataan pasangan saya melarang saya berteman dengan orang yang tidak dia sukai dialami oleh 35 responden (32,4%)

dan pernyataan pasangan saya memberitahu oranglain tentang keburukan saya dialami oleh 9 responden (8,3%). Pelecehan verbal atau emosional merupakan perilaku pasangan yang memanggil pasangan dengan nama panggilan yang tidak pantas dan ejekan, berteriak dan menjerit, memperlakukan pasangan di depan orang lain pada saat mengintimidasi, menyebarkan rumor negatif tentang pasangan, menjauhkan pasangan dari teman-temannya dan keluarganya, mengancam pasangan, menghina pasangan, dan menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri.

Terjadi kekerasan fisik pada pernyataan pasangan saya membanting barang saya saat kami berbeda pendapat dialami oleh 12 responden (11,1%) dan pernyataan rambut saya ditarik kuat pasangan saya saat kami berkelahi dialami oleh 2 responden (1,9%). Kekerasan fisik merupakan perilaku pasangan yang disengaja seperti menampar, memukul, mendorong, menggigit dengan kuat, menarik rambut, menonjok, menjepit pasangannya.

Menurut Hettrich dan O'Leary (2007) dalam jurnal yang berjudul "*Relationships Females Reasons For Their Physical Aggression In Dating*" melaporkan bahwa perempuan juga melakukan kekerasan fisik pada pasangannya akan tetapi konsekuensi fisik yang dihasilkan tidak begitu berbahaya seperti yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Terjadi kekerasan seksual pada pernyataan pasangan saya memeluk saya secara tiba-tiba dialami oleh 29 responden (26,9%) dan pernyataan pasangan saya mengajak saya menonton film porno dialami oleh 2 responden

(1,9%). Kekerasan seksual merupakan perilaku pasangan yang mengganggu dan memaksa pasangan seperti ciuman yang tidak diinginkan, memaksa melakukan hubungan intim tanpa menggunakan alat kontrasepsi, memaksa atau mengajak melihat film porno, meraba bagian-bagian tubuh pasangannya, dan pelecehan seksual.

Menurut Wong, *et al* (2009) dalam jurnal yang berjudul "*Premarital Sexual Intercourse Among Adolescents In An Asian Country*" melaporkan bahwa di Asia didapatkan hasil faktor yang menyebabkan seks bebas dikalangan remaja antara lain mengakses video porno (58,2%).

Menurut Manganello (2008) konsumen utama pornografi adalah para remaja yang mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, sangat tingginya rasa ingin tahu mereka tentang seks, dan pengaruh informasi yang tidak benar serta perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada remaja mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan pemicu bagi hasrat seksual mereka hingga ditemuinya kasus remaja yang melakukan perilaku negatif dan tindakan kriminal seksualitas.

Terjadi kekerasan ekonomi pada pernyataan saya membelikan pasangan saya pulsa dengan uang saku saya dialami oleh 40 responden (37,0%) dan pernyataan pasangan saya meminjam uang saku saya dialami oleh 10 responden (9,3%). Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan dengan memanfaatkan pasangannya bertujuan untuk menekan korban secara ekonomi atau keuangan (Wiknojosastro, 2006).

Menurut Dewi dan Erna (2013) dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Kekerasan Pada Masa Pacaran (Dating Violence)*” mengemukakan bahwa kekerasan pada masa pacaran lebih banyak dialami oleh remaja putri karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Namun, kejadian *dating violence* tidak hanya dialami oleh remaja putri karena dalam jurnal yang berjudul “*Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA di Jakarta*” yang dilakukan oleh Ariestina (2009) mengemukakan bahwa dalam diskusi *dating violence* pada kelompok remaja, di Yogyakarta Tahun 2002 ditemukan bahwa (27%) remaja putra mengalami pelecehan dari pacarnya dan (70%) remaja putri mendapatkan pelecehan waktu pacaran.

Hasil penelitian dari *National Crime Victimization Survey* di Amerika Serikat berkesimpulan bahwa perempuan 6 (enam) kali lebih rentan mengalami kekerasan yang disebabkan oleh teman dekat mereka baik pacar maupun mantan pacar (Ardiyantini, 2010). Bird, *et al* (1994, dalam Adelia, 2008) mengemukakan bahwa (40-50%) dari perempuan yang menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan fisik tetap melanjutkan hubungan pacaran mereka dengan pasangannya.

Menurut Rahima (2013) dalam jurnal yang berjudul “*Kekerasan Dalam Pacaran. Sering Tak Terlihat Tapi Nyata*” mengemukakan bahwa berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya dan angka kejadian *dating violence* lebih tinggi karena ketakutan remaja jika persoalan yang mereka alami menjadi

perbincangan oleh teman-temannya (Feldman & Papalia, 2015).

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir orang tua responden sebagian besar pendidikan terakhir ayah dari siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta adalah SMA/ SMK/ MA yaitu 55 responden (50,9%) dan pendidikan terakhir ibu dari siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta adalah SMA/ SMK/ MA yaitu 46 responden (42,6%). Menurut Ariestina (2009) dalam jurnal yang berjudul “*Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA di Jakarta*” pendidikan orang tua tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian *dating violence* namun, The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand dalam satu penelitian longitudinalnya menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi yang rendah, dan memiliki prestasi akademis yang rendah atau pendidikan yang rendah (Siagian, 2010).

Menurut (WHO, 2012) dampak dari kejadian *dating violence*, yaitu perlukaan fisik seperti memar, cedera (55%), kematian (70%), mencoba bunuh diri (22%) sedangkan menurut Bonomi, *et al* (2013) dalam jurnal yang berjudul “*History Of Dating Violence And The Association With Late Adolescent Health*” melaporkan bahwa dampak dari kejadian *dating violence* diantaranya adalah peningkatan resiko merokok (3,95%), depresi (2,00%), penurunan nafsu makan (1,98%), dan penurunan berat badan (4,33%).

Pada penelitian Magfirah (2011) menunjukkan bahwa kejadian

premenstrual syndrome (PMS) dan lama haid ditemukan 2 kali lebih tinggi pada remaja putri yang mengalami *dating violence*.

Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa dengan Kejadian *Dating Violence* pada Remaja di SMA Negeri 1 Pajangan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang diajukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan jenis media massa dengan kejadian *dating violence* pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai χ^2 hitung sebesar (12,531) dengan nilai *significancy* ($p = 0,002 < 0,05$) dan nilai *contingency coefficient* (0,322) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan ada hubungan antara penggunaan jenis media massa dengan kejadian *dating violence* pada remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta dengan keeratan hubungan yang rendah (0,322).

Menurut Setiawan (2008) salah satu faktor yang mendorong timbulnya minat pacaran pada remaja ialah pengaruh kemajuan teknologi. Pengaruh kemajuan teknologi informasi melalui media dapat berdampak buruk bagi remaja karena terbukanya era informasi *internet* yang mempengaruhi cara berpikir para remaja jaman sekarang. Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada penerima. Menurut Manganello (2008) dalam jurnal yang berjudul "*Teens, Dating Violence, And Media Use*" mengemukakan bahwa aspek media menjadi faktor resiko kejadian *dating violence* karena waktu yang dihabiskan remaja banyak terbuang

pada saat mengakses media. Media massa seperti televisi atau film memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan (*pacar*), tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan seksual di dalam film tertentu dapat memicu kejadian *dating violence* (Rahima, 2013).

Melihat tayangan yang bersifat kekerasan dapat menyebabkan perilaku kekerasan karena adanya kecenderungan yang mengarahkan remaja untuk menirukan tayangan tersebut (Willis, 2014). Aspek-aspek komunikasi *online* meningkatkan kejadian kekerasan sebagai bentuk agresi yang bertujuan untuk menyakiti seperti yang dilaporkan Willard (2006, dalam Feldman & Papalia, 2015) bahwa 25% siswa sekolah menengah mengalami kekerasan berupa kekerasan verbal dan kekerasan fisik akibat dari komunikasi *online*. Hasil penelitian Ferlita (2008) mengemukakan bahwa remaja mendapatkan informasi kejadian *dating violence* dari berbagai sumber yaitu (59%) dari televisi, (4%) dari radio, (10%) dari koran, (14%) dari majalah, dan (13%) dari internet.

Media massa juga memberikan kontribusi untuk pemahaman remaja. Misalnya media massa mencirikan hubungan perilaku kasar seperti posesif dan cemburu sebagai tindakan romantis cinta. Selain itu, remaja laki-laki diperlihatkan oleh gambar yang menggambarkan orang memecahkan masalah melalui cara-cara kekerasan. Akibatnya remaja laki-laki dan perempuan menggabungkan kekerasan sebagai hal yang wajar (Pamela, 2012).

Manusia tidak layak menerima tindakan kasar seperti tendangan,

pukulan, jambakan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya dalam pacaran karena manusia adalah makhluk berakal yang hanya pantas disikapi dengan cara-cara yang santun dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, manusia semestinya dapat bertahan hidup tanpa tindakan kekerasan, hal ini telah tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾^(v)

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Menurut Ariestina (2009) dalam jurnal yang berjudul “Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA di Jakarta” mengemukakan bahwa informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan lebih banyak didapatkan remaja melalui teman dan sumber informasi media massa. Informasi yang benar mengenai bentuk-bentuk kejadian *dating violence* akan membuat remaja mengerti dan memahami tentang apa yang dialaminya selama berpacaran serta dapat menghindari kejadian *dating violence*. Tindakan kekerasan dalam pacaran baik dalam bentuk kekerasan emosional, ekonomi, fisik, maupun seksual termasuk kategori tindakan *dzalim* dan *munkar* yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kekerasan harus dicegah melalui media yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan jenis media massa pada remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2016 dalam kategori sedang yaitu 50 responden (46,3%). Kejadian *dating violence* pada remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2016 yaitu 76 responden (70,4%). Terdapat hubungan antara penggunaan jenis media massa dengan kejadian *dating violence* pada remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2016 dengan nilai χ^2 sebesar (12,531) dengan nilai *significancy* ($p = 0,002 < 0,05$) dan nilai *contingency coefficient* (0,322).

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap masing-masing diri responden dalam menjalani hubungan berpacaran dan lebih meningkatkan pengetahuan yang terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi agar terhindar dari permasalahan-permasalahan pada remaja dengan keikutsertaan di *ekstrakurikuler* (PKRR/PIKR) serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan benar dan tepat. Sehingga terciptanya remaja yang berprestasi dan menghabiskan masa muda tanpa kekerasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an, Q.S. Al Israa'. Tersedia Dalam <http://www.surah.my/> Diakses Pada 12 Januari 2016.
- Adelia, A. 2008. *Gambaran Pola Asuh, Ideologi Gender, Pemakaian Cinta & Kodependasi sebagai Faktor yang Berperan terhadap*

- Bertahannya Remaja Perempuan dalam Relasi Pacaran yang Berkekerasan.* Ilmu Psikologi. Universitas Indonesia: Depok.
- Alfiyanti, N. 2010. *Gambaran Penggunaan Facebook terhadap Kejadian Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta.* Universitas 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Ariestina, D. 2009. Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.* Vol 3, No. 4: Jakarta Selatan.
- Ardiyantini, N. 2010. *Hubungan antara Asertifitas dengan Kecendrungan Mengalami Kekerasan Emosional pada Perempuan yang Berpacaran.* Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.
- Ayu, M.S., Hakimi, M., Hayati, N.E. 2012. *Kekerasan dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo.* Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. *Dokumen Grand Design.* Revitalisasi Peran Keluarga. Bappeda: DIY.
- BKKBN Yogya. 2010. *Artikel Kekerasan Dalam Pacaran.* Tersedia dalam <http://yogya.bkkbn.go.id/> Diakses Pada 12 Januari 2016.
- Bonomi, A., Julianna, N., Melisa, A., Frederick, R., Cynthia, B. 2013. *History Of Dating Violence and The Association With Late Adolescent Health.* BioMed Central: Amerika.
- Cangara, H. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Grafindo: Jakarta.
- Catatan Tahunan. 2015. *Kekerasan terhadap Perempuan.* KOMNAS Perempuan: Jakarta.
- Collins, L.R., Martino, C.S., Shaw, R. 2011. *Influence of New Media on Adolescent Sexual Health.* WR-761. Rand Health.
- Dahlan, S. 2014. *Statistik untuk Kedokteran.* Deskriptif, Bivariat, Dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi SPSS Seri 1 Edisi 6. Epidemiologi Indonesia: Jakarta.
- Dewi, T.W., Erna, R. 2013. Analisis Kekerasan pada Masa Pacaran (Dating Violence). *Jurnal Sociologie.* Vol. 1 No. 1: 1-9: Lampung.
- Feldman., Papalia, D. 2015. *Perkembangan Manusia.* Salemba Humanika: Jakarta Selatan.
- Ferlita, G. 2008. *Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Regular Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar.* Fakultas Psikologi. Universitas Esa Unggul: Jakarta.
- Furwasyih, D. 2011. *Hubungan Frekuensi Keterpaparan Informasi Erotis di Televisi dan Internet dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran di SMK Satya Widya Kota Surabaya Tahun 2011.* STIKES Mercu Bakti Jaya: Padang.
- Hettrich., O'Leary. 2007. Relationships Females Reasons for Their Physical Aggression In Dating. *Journal of Interpers Violence.* 22: 1131-1143.

- Karlina, S., Komala, L., Ardianto, E. 2015. *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Kemendrihan Kesehatan. 2014. *Info Datin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kemendrihan Kesehatan RI: Jakarta Selatan.
- Kemendrihan Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2014. *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. Tersedia dalam <https://kominfo.go.id> Diakses Pada 3 Mei 2016.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2013. *Survei*. Tersedia dalam <http://techno.okezone.com/> Diakses pada 27 April 2016.
- Luthra, R., Gidycz, A.C. 2006. Dating Violence Among College Men And Women: Evaluation Theoretical Model. *Journal of Interpers Violence*. 2006.
- Magfirah. 2011. *Kekerasan dalam Pacaran dengan Kejadian Premenstrual Syndrome di-Kalangan Remaja Putri Siswa SLTA Di Kabupaten Purwo-rejo*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Manganello, J. 2008. *Teens, Dating Violence, and Media Use*. University at Albany, State University: New York.
- Mardiya. 2012. *Perlu, Sosialisasi Pacaran Sehat*. KB dan Kesehatan Reproduksi: Kabupaten Kulon Progo.
- Oakland, C.,A. 2011. *Impact Of Social Media On Adolescent Behavioral Health In California*. Adolescenthealth: California.
- Pamela. 2012. *Teen Dating Violence. Learn About Teen Dating Violence, Its Risk-Factors and Consequences, As Well As Preventative Efforts*. Soroptimist International of The Americas: Amerika.
- Rahima. 2013. Kekerasan dalam Pacaran Sering Tak Terlihat Tapi Nyata. *Jurnal*. No 41 Th. XIII April 2013: Jakarta.
- SADAR. 2006. *Remaja dan Lingkungannya*. Yogyakarta.
- Sari, K. 2015. *Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan dalam Pacaran Di SMA Negeri 1 Sanden Bantul*. STIKES 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Setiawan, A. 2008. *Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja*. Bharata Karya Aksara: Jakarta.
- Sumiati. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans Info Media: Jakarta.
- Tribun Jogja. 2014. *PKBI Sebut Terjadi 325 Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta*. Tersedia dalam <http://jogja.tribunnews.com/> Diakses Pada 12 Januari 2016.
- Warkentin, J. 2008. *Dating Violence and Sexual Assault Among College Men Co-Occurrence, Predictors, and Differentiating Factors*. The College Of Arts and Sciences Of Ohio University: Amerika.
- WHO. 2012. *Understanding and Addressing Violence Against Women*. Tersedia dalam

- <http://www.who.int>. Diakses pada 28 Maret 2016.
- _____. 2014. *Adolescents: Health Risks And Solutions*. Tersedia dalam <http://www.who.int/> Diakses pada 12 Januari 2016.
- Wiknojosastro, G. 2006. *Integrasi Gender Dan HAM Dalam Konsep Asuhan Kebidanan*. YPKP IBI Dinkes: Jakarta.
- Willis, S. 2014. *Remaja & Masalahnya. Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Alfabeta : Bandung.
- Women Crisis Center. 2015. *Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*. Rifka Annisa: Yogyakarta.
- Wong, *et All*. 2009. Premarital Sexual Intercourse Among Adolescents In an Asian Country: Multilevel Ecological Factors. *Official Journal Of The American Academic Of Pediatrics*.